
Accepted: Juli 2022	Revised: Agustus 2022	Published: September 2022
-------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

Strategi Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak

Yazidul Busthomi

Lina Amanatul Khasanah

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang, Indonesia

Email : busthomi@alqolam.ac.id

Abstract

The strategy of single parents in educating children's morals is as follows: 1). Giving advice, advice basically conveys a message from its source to those who need it, much of it in the Qur'an is in the form of advice that aims to raise awareness for those who listen or read it, in order to increase faith and piety to Allah. This advice is a very sacred form of coaching in shaping one's personality, especially in fostering children's prayer practices. 2). Exemplary, a very important thing for parents to pay attention to, especially single parents in order to foster children's morals, is exemplary. Moral issues must be given and accustomed to children, while parents are obliged to guide and educate their children to have noble character, this is an important part that must be carried out by parents. The most important part in educating children is to set a good example for them. 3). Habituation, educating morals are also instilled in children by providing guidance to them with habituation, meaning that our children are not only given understanding or theories and examples, they should be guided to be able to get used to good behavior, for example respecting parents and so on.

Keywords: *Strategy; Parents; Children's Morals*

Abstrak

Strategi orang tua tunggal dalam mendidik akhlak anak, yaitu sebagai berikut: 1). Memberi nasehat, nasehat pada dasarnya menyampaikan pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukannya, banyak dalam al-Qur'an berupa nasehat yang bertujuan untuk menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan takwa kepada Allah. Nasehat ini merupakan bentuk pembinaan yang sangat sakral dalam membentuk kepribadian seseorang terutama dalam pembinaan pengamalan shalat anak. 2). Keteladanan, hal yang sangat penting untuk diperhatikan para orang tua khususnya single parent dalam rangka membina akhlak anak ialah keteladanan. Masalah akhlak harus diberikan dan dibiasakan kepada anak, sedangkan orang tua berkewajiban agar membimbing dan mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak mulia, hal ini merupakan bagian penting yang mesti dilaksanakan orang tua. Bagian terpenting dalam mendidik anak adalah memberikan dan menjadi teladan yang baik bagi mereka. 3). Pembiasaan, mendidik akhlak juga ditanamkan pada anak dengan memberikan bimbingan kepada mereka dengan pembiasaan, artinya anak kita tidak sekedar diberi pemahaman atau teori serta keteladan semata, mereka hendaknya dibimbing agar mampu terbiasa berperilaku baik misalnya menghormati orang tua dan lain sebagainya.

Kata kunci: *Strategi; Orang tua; Akhlak anak*

Pendahuluan

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia haruslah melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Para ahli menilai pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak.¹ Pendidikan itu mulai ada sejak adanya manusia yang pertama.² Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.³ Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.⁴ Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 251.

² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 25.

³ Zuhairini., *Filsafat Pendidikan Islam, cetakan II* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 149.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, cetakan XIV* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 35.

menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.⁵ Bagi bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa.⁶

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.⁷ Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat.⁸

Penyelenggaraan pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah.⁹ Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional ada kalanya sebagai mata pelajaran dan adakala sebagai lembaga.¹⁰

Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.¹¹ Dan pendidikan formal dirasakan urgensinya ketika keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan yang wajar kepada anak-anaknya.¹²

Islam di samping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 122 yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرْنَا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

⁵ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan, cetakan II* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 1.

⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, cetakan III* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 73.

⁷ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan, cetakan IV* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 59.

⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan, cetakan I* (Bandung: Alfabeta, 2010), 1.

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, cetakan II* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 345.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, cetakan VII* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 41.

¹¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, cetakan IV* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), 3.

¹² Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan, cetakan I* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 1.

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya.¹³

Harapan beriman dan bertakwa benar-benar akan menjadi kenyataan apabila Sistem Pendidikan Nasional mendudukkan Agama sebagai ruh dalam upaya pengembangan kurikulumnya pada setiap jenjang. Dalam Islam, suatu keluarga diawali dengan dua orang yang masing-masing diperkenankan untuk menentukan pilihan sesuai aturan dalam Islam. Tujuan mulianya ialah melahirkan keturunan yang terdidik dengan sifat-sifat terpuji, tumbuh dengan akhlak mulia, serta menjadi anggota masyarakat senantiasa berguna turut andil untuk menyemarakkan segala bidang.¹⁴

Sesungguhnya pendidikan kepada anak sudah berlangsung sejak anak dilahirkan. Selanjutnya melalui bimbingan orang tua serta lingkungan seseorang diharapkan bisa tumbuh serta berkembang sebagai manusia berakhlak terpuji. Bahkan mengerucut pada satu harapan terwujudnya keutamaan hidup. Keluarga merupakan suatu institusi yang terbentuk sebab ikatan perkawinan. Di Dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah sebab pernikahan. Mereka hidup bersama senantiasa rukun serta damai dalam suatu tekad serta cita-cita dalam rangka membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera lahir dan batin.

Suami istri adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya, saling mendukung serta melengkapi dalam menjalankan fungsi keluarga. Diantaranya, mencari nafkah, mengasuh bahkan mendidik anak, suami istri tersebut dittuntut saling berbagi tugas. Namun, apabila salah satu dari keduanya yakni suami-istri tidak ada, sering terjadi pada kehidupan nyata di berbagai tempat, seorang ibu atau ayah (*single parent*) yang membesarkan anaknya sendirian tanpa disertai ayah atau ibu yang semestinya mendampingi. Bagaimana jika seorang ibu mulai merawat, mendidik hingga mencari nafkah dijalani agar anaknya bisa tumbuh secara baik menjadi anak yang dapat dibanggakan orang tuanya. Mengarahkan anak agar beriman terhadap Allah taat dalam menunaikan perintah agama serta pintar dalam pendidikannya. Kendati demikian terasa lebih sulit apabila seorang ibu dituntut membesarkan anaknya seorang diri tanpa adanya seorang suami yang semestinya sebagai kepala keluarga, mencari nafkah yang semestinya diperankan oleh ayah dengan terpaksa menjadi kewajiban ibu sebab ibu harus menggantikan posisi ayah selaku kepala keluarga demi kelangsungan hidup keluarganya.¹⁵

¹³ al-Qur'an surat al-Taubah (11): 122.

¹⁴ Muhammad Abdul Aziz Al-Khauili, *Membina Keluarga Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), Cet.1, 5.

¹⁵ Muhammad Abdul Aziz Al-Khauili, *Membina Keluarga Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), Cet.1, 6.

Menyoroti tentang upaya ibu *single parent* membekali anaknya dengan bekal agama, iman serta taqwa melalui pendidikan agama, terlebih lagi biasanya seorang anak akan lebih menurut pada ayah, ayah juga sebagai seorang yang mendidik dan mengasuh anaknya seorang diri tanpa bantuan dari istri, tentu keadaan ini memiliki kesulitan tersendiri karena yang semstinya tugas seorang istri adalah mengasuh dan mendidik juga menjadi kewajiban seorang ayah. Karena Allah telah menciptakan pasangan suami istri dengan kewajibannya masing-masing akan tetapi saling melengkapi satu sama lainnya.

Kenyataannya, masih ada anak-anak yang dibesarkan dalam kondisi kurang kasih sayang dari kedua orang tuannya sehingga berakibat anak yang kurang penurut, membangkang serta pendidikan agamanya kurang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang *single parent* agar mampu mengasuh serta mendidik anaknya melalui cara yang benar sesuai ajaran Islam. Karenanya, peran seorang *single parent* sungguh penting dalam pendidikan agama Islam anaknya. Alasannya, baik atau tidaknya sikap serta akhlak seseorang anak tidak dapat dipisahkan dari bagaimana cara orang tua dalam mendidik anaknya.

Ironisnya, di era teknologi yang berkembang pesat tentu sangat berpengaruh dalam hal ini, karena banyaknya teknologi yang berkembang pesat seperti Handphone, televisi dan *game*. Bahkan sosial media misalnya *Facebook*. Akibatnya, kebanyakan bagi mereka yang baru beranjak usia remaja cenderung memilih untuk bermain handphone, menonton televisi serta bermain game atau untuk bermain *facebook*, *twitter* maupun jejaring sosial lainnya yang tentunya lebih menyenangkan dibandingkan dengan mengaji al-Qur'an dan mempelajari pendidikan Islam. Disinilah letaknya, peran orang tua benar-benar dibutuhkan untuk tetap mengarahkan anaknya agar tetap memiliki motivasi untuk mendalami ajaran agamanya serta tidak hanyut dalam arus globalisasi.

Oleh karenanya peranan orang tua sangatlah penting dalam hal ini, karena bagaimanapun juga orang tua wajib membimbing anak-anaknya supaya mau untuk mengaji dan mempelajari pendidikan agama Islam. Karena salah satu kewajiban orang tua adalah untuk mendidik anak-anaknya dengan didikan yang benar, yaitu dengan mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Pembahasan

Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan kata yang menunjukkan budi pekerti ciri khas Islam. Akhlak merupakan bentuk jama" dari *khuluk*, artinya peragai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Zainudin, "Kata akhlak walaupun terambil dari Bahasa Arab (yang bisa berartikan *tabiat*, *peragai*,

kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan di dalam al-Qur'an.

Abudin nata yang dikutip oleh Zainudin menyebutkan, dari sudut kebangsaan, berasal dari Bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitive) dari kata "*akhlaqa, yakhliq, Ikhlaqan*", sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi masjid "*af'ala, yuf'ilu if'alan*", yang berarti "*al-sajiyah*"(peragai), *ath-thabi'ah*"(kelakuan) tabiat, watak dasar, "*al-,adat*" (kebiasaan, kelaziman), "*al maru'ah*"(peradaban yang baik), dan "*al-din*"(agama). Namun akar kata "*akhlak*" dari "*akhlaqa*" seperti yang tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim masdar* dari kata "*akhlaqa*" bukan "*akhlaq*". Berkaitan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistic kata "*akhlak*" merupakan *ism jamid* atau *ismi ghair mustaq* yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian. Kata "*akhlaq*" adalah jamak dari kata "*khilqun* atau "*khulqun*", yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan di atas.

Pengertian akhlak secara estimologis berasal dari kata "*khuluq*" dan jamaknya "*akhlak*" yang berarti budi pekerti, etika, moral. Secara etimologis, akhlak berarti *character, deposition* dan *moral constitution*. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra rahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khulq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khulq* merupakan citra psikis manusia. berdasarkan kategori ini maka *khulq* secara etimologi memiliki gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya.

Menurut Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan- perbuatan tanpa melalui pikiran (lebih dulu)". Bachtiar Afandi, sebagaimana yang dikutip oleh Isngandi, menyatakan bahwa "akhlaq adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram." Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainudin lebih lanjut menjelaskan bahwa khulq adalah "suatu kondisi (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dari kondisi itulah tumbuh suatu aktifitas mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu." Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan *khulq* dengan suatu kondisi (*hal*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktifitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah peragai manusia yang mendorong dirinya untuk membedakan melakukan perbuatan

yang baik maupun buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada system pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.¹⁶ Islam memandang bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan Islam menegaskan akhlak merupakan misinya yang paling utama. Rasulullah saw. Banyak berdoa kepada Allah agar dirinya dihiasi akhlak dan peragai yang mulia.

Menurut Prof. Dr. Abdullah Nashih Ulwan : Pendidikan Akhlak (moral) adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan peragai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai menjadi seseorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.¹⁷

Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata karma dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.¹⁸

Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak baik. Dapat diartikan bahwa akhlak itu dinamis, tidak statis. Terus mengarah kepada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik.¹⁹

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan proses secara sadar dan terencana yang berupa bimbingan atau bantuan kepada peserta didik yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti dan mengarah pada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik.

¹⁶ Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1991), 5.

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jilid 1, Semarang: CV Asyifa 1988), 174.

¹⁸ Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002), 34.

¹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 274.

Strategi Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak

Anak merupakan penerus kehidupan dari keluarga yang nantinya diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih baik dibandingkan dengan orangtuanya. Untuk mencapai masa depan yang lebih baik maka anak akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan anak tidak hanya berlandaskan pada aspek fisik belaka melainkan aspek moral yang perlu diperhatikan. Perkembangan fisik seorang anak akan dipengaruhi oleh beberapa hal yang mampu untuk mendorong perkembangan raganya seperti asupan makanan, kondisi lingkungan & sanitasi yang layak. Sedangkan perkembangan mental anak akan dipengaruhi oleh nilai moral, agama serta lingkungan sosial dimana anak hidup. Perkembangan secara fisik akan memiliki nilai ukur yang jelas seperti tinggi badan, berat badan, kondisi panca indra serta kondisi fisik lainnya, sedangkan aspek mental tidak dapat diukur secara nyata karena hal ini biasanya berdasarkan kondisi perilaku anak, kecerdasan emosional maupun spirirual. Sebagai bangsa yang menjadikan aspek ketuhanan mejadi dasar nomor satu dari pancasila, tentunya perkembangan anak di indonesia harus dilandasi oleh semangat kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa, khususnya untuk umat muslim yakni kepercayaan kepada Allah yang mampu menjadikan benteng dan dasar kuat dalam membentuk moral anak.

Pola Perilaku pembentukan moral anak pada dasarnya akan ditanamkan oleh keluarga sebagai madrasah/sekolah pertama bagi anak dalam pembentukan moral. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Oleh Karena itu peran keluarga menjadi sangat penting untuk mampu menjadikan moral anak yang baik.²⁰

Keberadaan orang tua khususnya ayah dan ibu merupakan hal yang sangat penting untuk fungsi edukasi keluarga, anak akan melihat kedua orang tuanya menjadi figur nyata yang diihat sehari-hari. Ayah merupakan sosok yang mampu menjadi kepala keluarga dengan fungsi sebagai pelindung serta mampu mencari nafkah guna kelangsungan hidup keluarga. Kehadiran sosok ayah yang ikut terlibat dalam pengasuhan anak akan mampu memberikan keteladanan yang positif bagi

²⁰ Hyoscyamina, 2011. Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. Jurnal Psikologi Undip Vol. 10, No.2, Oktober 2011

perkembangan anak di masa dewasanya kelak. Sosok ayah mampu memberi contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak bersosialisasi di lingkungannya dan mengajarkan berpikir rasional-logis adalah salah satu peranan ayah dalam keluarga. Pentingnya keberadaan ibu dalam pola pengasuhan anak tidak hanya terbatas pada cara merawat anak, mengasuh anak selama sang suami mencari nafkah namun juga mampu untuk mendorong peranannya terhadap kondisi kesejahteraan keluarga. Selama proses berlangsungnya kehidupan keluarga di masyarakat, ayah dan ibu saling bahu membahu mengelola rumah tangganya agar mapan dan sejahtera. Berdasarkan hasil penelitian Surahman pada tahun 2019 dapat disimpulkan beberapa peranan ibu terhadap masa depan anak yaitu: (1) ibu sebagai pelindung anak dari segala macam bahaya; (2) Ibu sebagai pemerhati anak yang mengawasi setiap gerak-gerik anak yang sekiranya membahayakan; (3) Ibu sebagai penyayang anak yang memberikan perhatian setiap saat; (4) ibu sebagai dokter yang tak akan membiarkan sang anak bersentuhan dengan penyakit; (5) ibu sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu dan moral pada sang anak; dan (6) ibu sebagai penyandang dana untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya²¹.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran ayah dan ibu dalam mendidik anak sangatlah penting serta akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Peran ayah dan ibu tidak dapat dipisahkan satu persatu karena keduanya saling melengkapi dan mendukung serta tidak ada yang berperan dominan dalam pola pengasuhan anak

Setiap orang adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya terhadap apa yang dipimpinnya, begitu pula orang tua dalam keluarga juga pemimpin bagi rumah tangganya yang mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga dan anak-anaknya, dalam upaya membina akhlak anak dalam keluarga tanggung jawab pendidikan harus dilaksanakan orang tua, jika tidak dilakukan, mereka akan dituntut dan dipersalahkan. Tegasnya, kewajiban sebagai orang tua kepada anak sungguh sangat besar.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama kali serta paling utama bagi seseorang, di mana orang tua selaku kuncinya tentu diharapkan mampu membimbing, mendidik, melatih dan mengajarkan anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian serta kegiatan belajar anak. Tujuan

²¹ Surahman, Buyung. 2019. Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak. Jurnal Al-Hawa. Vol 01 edisi 02

pendidikan islam dalam keluarga merupakan perubahan yang diinginkan serta diusahakan oleh proses pendidikan terhadap tingkah laku anak maupun terhadap kehidupan masyarakat. Secara konseptual, tujuan pendidikan Islam ialah untuk mewujudkan pribadi shaleh yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia di sepanjang hayatnya tuntunan islam. Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh sebagai anak yang shaleh serta shaleha, pendidikan Agama dapat diberikan oleh orang tua setiap saat. Tujuan diberikannya pendidikan agama terhadap anak dengan harapan agar anak tumbuh sebagai generasi yang shaleh serta shaleha.

Dalam rangka mewujudkan harapan orang tersebut, diperlukan beberapa strategi orang tua dalam membina akhlak anak, yaitu :

1. Memberi Nasehat

Mengawali penelusuran peneliti dalam upaya menggali data, penting artinya penegasan bahwa yang dimaksud dengan orang tua di sini, adalah ibu, dimana orang tua sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perhatiannya kepada anak-anak. Karena orang tua adalah orang, pertama dan utama yang paling dekat dengan anak.

Perhatian orang tua terhadap anak-anaknya sangat penting sekali, terutama dalam hal pembinaan pelaksanaan shalat wajib. Tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama tentu saja kita inginkan sangat ingin sekali anak-anak menjadi figure anak yang shaleh dan shaleha, yang berbakti pada orang tua, Nusa dan Bangsa serta Agamanya, kita ingin anak-anak yang pintar dan baik, yang sukses dalam hidupnya tapi juga selalu tekun beribadah, tidak pernah melupakan Allah yang menciptakannya.

Nasehat pada dasarnya menyampaikan pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukannya, banyak dalam al-Qur'an berupa nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

Nasehat ini merupakan bentuk pembinaan yang sangat sakral dalam membentuk kepribadian seseorang terutama dalam pembinaan pengamalan shalat anak, nasehat dan pengajaran ini sering diberikan ketika anak bercanda dalam shalat, lalai, dan dalam shalat bermain-main.

2. Keteladanan

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan para orang tua khususnya *single parent* dalam rangka membina akhlak anak ialah keteladanan. Upaya mendalami permasalahan tersebut, peneliti mengadakan wawancara kepada

beberapa ibu *single parent*. Penuturan para ibu *single parent* terkait hal ini terangkum dalam petikan wawancara berikut.

Ibu *single parent* menuturkan, “Bagi saya dalam mendidik akhlak anak saya melatih anak shalat wajib dimulai dari kecil (umur 2 tahun) secara berturut-turut terkadang kami lagi berjama’ah di masjid anak ikut, jadi anak bisa shalat karena sering melihat saya dan bisa melaksanakan shalat dengan sendirinya dan merasa terlatih untuk melakukan shalat sampai anak tumbuh menjadi dewasa.”

Masalah akhlak harus diberikan dan dibiasakan kepada anak, sedangkan orang tua berkewajiban agar membimbing dan mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak mulia, hal ini merupakan bagian penting yang mesti dilaksanakan orang tua. Bagian terpenting dalam mendidik anak adalah memberikan dan menjadi teladan yang baik bagi mereka, karena pada dasarnya, manusia melakukan sesuatu berdasarkan contoh dari orang lain dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa memang, untuk membentuk akhlak dan karakter seseorang adalah dengan mencontohkan kepadanya hal-hal yang baik yang dapat ditirunya dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaannya, dan membentuk pribadinya yang berakhlak mulia.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dilalui anak, secara langsung pendidikan anak terpikul pada orang tua, orang tua tunggal adalah pimpinan keluarga, orang tua memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan dan keberhasilan anaknya, orang tua bisa membina, mengarahkan, memperhatikan dan mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan shalat, karena orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi anak dan baik buruknya anak terlebih dahulu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Ketauladanan orang tua dibutuhkan dalam rangka memberikan pendidikan akhlak kepada anak dalam shalat.

Dari hasil penelitian, bahwa nampak dan terlihat pendidikan anak diawali sejak kecil sehingga dia besar, anak bisa terlatih dalam melaksanakan shalat dan memberikan contoh kepada anaknya sendiri. Perhatian orang tua sebagai pendidik terhadap anaknya merupakan sumber terpenting yang melahirkan ketenangan, kebahagiaan, dan kecintaan dalam keluarga sosok orang tua sangat berperan menanamkan dalam jiwa anak. Aspek keilmuan anak dominan terbentuk dari ibunya.

Perhatian orang tua jauh lebih penting ketimbang perhatian para pendidik, ini mengingatkan betapa menentukannya usaha dan pengaruh orang

tua dalam membentuk sifat, watak, dan akhlak anak-anaknya, orang tua tunggal yang paling dominan adalah seorang ibu. Surga itu akan berada di bawah telapak kakinya. Ibu berusaha keras dan mencurahkan segenap perhatiannya dalam mendidik ahlak anaknya agar menghasilkan generasi yang sholeh dan sholehah.

Pembinaan dalam bentuk ketauladanan ini merupakan hal yang sulit dilakukan oleh seseorang, karena mencontoh atau meniru yang baik itu susah sekali tetapi kalau meniru perbuatan buruk ini sangat mudah sekali dan digemari orang. Keteladanan atau *uswatun hasanah* ini akan dapat membina dan membentuk watak dan kepribadian seseorang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan bertindak serta memutuskan berdasarkan norma-norma yang berlaku, maka yang pertama kali yang berbuat dalam bidang tingkah laku ataupun akhlak adalah orang tua.

3. Pembiasaan

Dari hasil penelitian, “Mendidik akhlak juga ditanamkan pada anak dengan memberikan bimbingan kepada mereka dengan pembiasaan, artinya anak kita tidak sekedar diberi pemahaman atau teori serta keteladanan semata, mereka hendaknya dibimbing agar mampu terbiasa berperilaku baik misalnya menghormati orang tua dan lain sebagainya, dengan adanya ajaran-ajaran dan contoh-contoh yang baik dari orang tua, maka anak dapat memiliki akhlak yang baik”. Maka dapat dilihat bahwa orang tua tunggal dalam mendidik Ahlak anaknya harus berperangai baik dari sejak kecil, sehingga setelah dewasa anaknya akan terbiasa dengan ahlak yang baik. Sama halnya persoalan ibadah, persoalan akhlak juga mesti diberikan serta sedapat mungkin dibiasakan kepada anak. Teori keilmuan yang beraneka ragam macam belum menjamin seseorang dapat mengamalkan-nya akhlak ini ini dengan baik dan benar tanpa dibarengi dengan pengalaman berupa pembiasaan dalam kebiasaan sehari-hari. Maka dengan usaha dengan membiasakan diri anak secara dini, lebih bisa diharapkan akhlakul karimah dan benar-benar menjadi pribadi pada diri anak.

Dari hasil penelitian, “Pendidikan akhlak kepada anak-anak merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak tersebut, karena pada masa perkembangan dan pertumbuhan ini anak-anak akan dapat terbiasa dalam melaksanakan kebiasaan yang telah diajarkan oleh pendidikan mereka”. Mendidik akhlak keagamaan anak yang diperankan para orang tua tunggal (*single parent*) pada anak dilakukan dengan berbagai macam cara, walaupun ilmu agama mereka minim, tetapi mereka tetap berusaha bagaimana anaknya bisa mendapatkan pendidikan agama dengan baik, terutama mendidik akhlak anak. Berkaitan dengan hal ini

Ibu EM menyatakan, “Orang Tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Berbagai usaha orang tua untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anak sangat berpengaruh sekali baik berdasarkan lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakat, terutama hal yang mesti diperhatikan para orang tua. Lingkungan rumah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam hal membina akhlak anak. Dengan demikian membina akhlak anak oleh orang tua sangat penting artinya untuk mendukung sistem belajar di rumah. Pada umumnya lingkungan rumah atau keluarga tidak selalu mampu memberikan pengalaman yang baik tentang perkembangan anak.

peran koperatif yang sudah dilakukan orang tua seperti menyekolahkan anak, memberikan pandangan dampak buruk dari putus sekolah serta memberikan sanksi dalam bentuk hukuman, teguran dan nasehat kepada anak. Orang tua sudah berusaha selalu mengingatkan untuk tetap sekolah demi kebaikan dan masa depan anaknya.

Berkaitan dengan hal tersebut, kebanyakan dari orang tua tunggal mengatakan kepada anak pulang jangan terlalu larut malam, Orang tua takut anak terpengaruh lingkungan pergaulan tidak baik diluar, memberi sanksi teguran kepada anak, tetapi masih ada anak yang tidak peduli dengan nasehat dari orang tuanya. Orang tua sulit untuk mengontrol kegiatan anak ketika diluar rumah terutama lingkungan pergaulan yang semakin luas”. Maka kesimpulannya bahwa orang tua sangat menginginkan anaknya menjadi anak yang mempunyai akhlak yang baik.

Penutup

Strategi orang tua tunggal dalam mendidik akhlak anak, yaitu sebagai berikut: 1). Memberi nasehat, nasehat pada dasarnya menyampaikan pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukannya, banyak dalam al-Qur’an berupa nasehat yang bertujuan untuk menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan takwa kepada Allah. Nasehat ini merupakan bentuk pembinaan yang sangat sakral dalam membentuk kepribadian seseorang terutama dalam pembinaan pengamalan shalat anak. 2) Keteladanan, hal yang sangat penting untuk diperhatikan para orang tua khususnya single parent dalam rangka membina akhlak anak ialah keteladanan. Masalah akhlak harus diberikan dan dibiasakan kepada anak, sedangkan orang tua berkewajiban agar

membimbing dan mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak mulia, hal ini merupakan bagian penting yang mesti dilaksanakan orang tua. Bagian terpenting dalam mendidik anak adalah memberikan dan menjadi teladan yang baik bagi mereka. 3). Pembiasaan, mendidik akhlak juga ditanamkan pada anak dengan memberikan bimbingan kepada mereka dengan pembiasaan, artinya anak kita tidak sekedar diberi pemahaman atau teori serta keteladan semata, mereka hendaknya dibimbing agar mampu terbiasa berperilaku baik misalnya menghormati orang tua dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim.
- Abdullah Nashih Ulwan. 1988. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: CV Asyifa.
- Ahmad. 2002. *Implementasi Akhlak Qur'ani*. Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia.
- Arifin, Muzayyin. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cetakan III. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Cetakan I. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Engkoswara dan Aan Komariah 2010. *Administrasi Pendidikan*. Cetakan I. Bandung: Alfabeta.
- Hyoscyamina. 2011. Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 10, No.2, Oktober 2011
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismail. 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Cetakan IV. Semarang: Rasail Media Group.
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mahjudin. 1991. *Kuliah Akhlak-Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Abdul Aziz Al-Khauili. 2006. *Membina Keluarga Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Nizar, Samsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan VII. Jakarta: Kalam Mulia.
- Soetjipto dan Raflis kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*, cetakan IV. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Surahman, Buyung. 2019. Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak. *Jurnal Al-Hawa*. Vol 01 edisi 02
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cetakan XIII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Cetakan II. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Bumi Aksara.

Copyright © 2022 *Journal Salimiya*: Vol. 3, No. 3, September 2022, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Journal Salimiya is the property of Journal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>